

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia semasa hidupnya akan mengalami masa dimana pola pikir mereka akan berkembang dan pengaruh dari berkembangnya pola pikir manusia tersebut yaitu akan menjadikannya semakin maju bahkan bias saja sebaliknya, hal seperti ini sering disebut sebagai *growth mindset*. *Growth mindset* ini merupakan cara berpikir manusia atau diri sendiri yang mampu mempengaruhi perasaan untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki. Ada berbagai macam hal yang dapat memicu berkembangnya pola pikir, salah satunya adalah dengan belajar atau melalui pendidikan. Pendidikan akan menyediakan sumber daya manusia yang layak, dan dari mereka akan muncul sejumlah karakteristik yang dapat diusung, termasuk kemajuan bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi daerah (Miradj & Sumarno, 2014). Kemungkinan pendidikan secara luas dapat dicirikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dengan tujuan pemerataan (Yusuf, 2014). Salah satu pendekatannya adalah dengan mengembangkan berbagai program, khususnya untuk pendidikan non-formal (Raharjo, Suminar, & Mu'arifuddin, 2016).

Aspek pola perilaku atau pola pikir itu luas, dimana jika memang faktor yang merubahnya adalah pendidikan maka aspek yang dapat diubahnya itu tidak hanya satu. Seperti yang sudah dijelaskan diatas ada beberapa aspek yang dapat berubah jika pola pikir sudah berkembang melalui dorongan pendidikan, diantaranya ekonomi, social, politik dan budaya. Aspek yang dapat diubah oleh pendidikan juga tergantung apa yang manusia itu pelajari dalam pendidikannya. Dan cakupan pendidikannya pun luas, bias pendidikan formal, nonformal maupun informal. Perubahan pola pikir dalam aspek ekonomi salah satunya yaitu menekan kreatifitas dan inovasi manusia

untuk menghasilkan pendapatan agar ekonomi keluarganya bias meningkat. Hal ini berarti dalam perubahan pola pikir dapat mengubah nasib seseorang. Yang tadinya mereka tidak punya pekerjaan bias memiliki pekerjaan karena perubahan pola pikir tersebut berarti dapat disimpulkan bahwasannya adanya keluarga miskin disebabkan karena pola pikir mereka masih sempit dan mereka kekurangan ilmu untuk mendorong pola pikir mereka menjadi lebih baik. Setiap kegiatan belajar menggabungkan perilaku, yang diperoleh setiap orang melalui proses pengondisian dan penguatan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Perilaku yang mencakup tindakan yang mempengaruhi perhatian, emosi, observasi, ide, ingatan, dan imajinasi seseorang, juga merupakan komponen apresiasi. Meskipun perilaku merupakan puncak dari semua reaksi, namun setiap respons dipengaruhi oleh sifat individu (Pieter & Lubis, 2017). Menurut definisi yang diberikan di atas, perilaku diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang sebagai tanggapan terhadap masukan baik dari dalam maupun dari luar dirinya dan dapat dilihat dengan panca indera. Tindakan ini kemudian diwujudkan sebagai rangkaian tindakan.

Menurut paradigma perubahan perilaku, seorang individu akan mengubah perilakunya berdasarkan apa yang dipelajarinya dari teman, keluarga, dan/atau dari dirinya sendiri. Proses belajar mandiri ini dapat membentuk individu dan sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisinya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi khusus (Irwan, 2017). Dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku merupakan suatu proses yang dilalui oleh seorang individu tergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari berbagai sumber, antara lain diri sendiri, lingkungan sekitar, teman, dan keluarga. Kebutuhan dan keadaan seseorang menentukan arah perubahannya.

Kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat adalah kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang harus dipenuhi. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, setiap pelaksanaan pemberdayaan harus dimulai dengan landasan teknik kerja yang berhasil. Pemerintah menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat untuk memerangi kemiskinan. Strategi ini mencakup pemberian

kesempatan kepada masyarakat kurang mampu, termasuk masyarakat yang lemah dan tidak berdaya, untuk bersuara dan menyuarakan pendapat dan gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih tindakan, konsep, atau arah tindakan yang terbaik bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat mengacu pada proses penguatan kapasitas dan pola pikir otonomi masyarakat (Bank Dunia dalam Mardikanto & Pudjianto, 2015: 28).

Pemerintah Indonesia semenjak berlakunya Otonomi Daerah telah mencanangkan gerakan pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan daerah, pengentasan penduduk miskin dari kemiskinannya, pengembangan sumber daya manusia desa, serta peningkatan dan penguatan kelembagaan usaha kecil dan koperasi di seluruh tanah air (Ahmad Hamdan,dkk, 2019). Pemerintah harus ikut andil dalam memberantas kemiskinan serta pemerataan pendidikan, upaya yang bisa dilakukan Pemerintah yaitu melalui Program Keluarga Harapan (PKH), dalam PKH terdapat program pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS) atau P2K2. Pelaksanaan FDS sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program kepada masyarakat miskin dan peran Pendamping sosial (Rahmawati & Kisworo, 2017) pendamping PKH sangat diarahkan untuk meningkatkan kapasitas KPM, sehingga peran pendamping mampu memberdayakan KPM dan untuk mengatasi masalahnya sendiri, serta melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka (Susantyo, 2018).

Pemerintah menciptakan program unggulan melalui PKH untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan juga mengubah pola pikir serta serta memicu perubahan perilaku masyarakat homogen. Diperlukan analisis menyeluruh untuk menentukan keberhasilan program. Hal ini tidak lepas dari temuan asesmen lain yang telah dilakukan terhadap beberapa dampak, misalnya permasalahan kemiskinan yang tidak kunjung usai. Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam program ini adalah rendahnya jumlah individu yang berhasil keluar dari kemiskinan. Transfer Tunai Bersyarat (CCT) atau Program Bantuan Tunai Bersyarat kepada Keluarga Miskin

(KM) yang dikenal dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH merupakan nama lain dari program jaminan sosial yang dikenal dengan PKH dalam skala global.

Kelompok penerima manfaat adalah bagian dari masyarakat yang menerima bantuan dari program keluarga harapan. Program Keluarga Harapan adalah salah satu kebijakan dari pemerintah yang di harapkan akan dapat membantu mengurangi angka kemiskinan yang ada di Indonesia, dimana dalam program keluarga harapan ini yang menjadi sasaran adalah kelompok penerima manfaat atau yang biasa di singkat KPM yang mana KPM ini merupakan warga yang tergolong sangat miskin yang bisa mendapatkan bantuan dari PKH ini, dengan persyaratan KPM tersebut harus memenuhi kewajiban yang sudah diatur dan ditetapkan di dalam pedoman umum PKH yang berhubungan dengan peningkatan SDM. Untuk jangka pendek PKH bertujuan mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin dan untuk jangka panjangnya sendiri PKH merupakan program yang di harapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi dan juga di harapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan anak di masa depan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Dengan adanya PKH diharapkan RTSM memiliki akses yang lebih baik untuk dapat memanfaatkan pelayanan sosial dasar, yaitu kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi termasuk menghilangkan kesenjangan sosial, ketidakberdayaan dan keterasingan sosial yang selama ini melekat pada diri warga miskin.

Kurnia & Budiartati (2017) menyatakan bahwa FDS atau dikenal juga dengan P2K2 merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran masyarakat yang berkaitan dengan penciptaan sumber daya KPM untuk memenuhi konsepsi kehidupan individu dan universal. Pendidikan yang dimaksud adalah bagian dari kurikulum kecakapan hidup yang benar-benar membantu keluarga penerima manfaat dalam menghilangkan permasalahan terkait pengetahuan, sikap, dan kesehatan jasmani dan rohani serta mengembangkan kecakapan hidup agar KPM dapat mengatasi hambatan dalam hidup (Desmawati, Suminar, & Budiartati, 2017). Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, pemberdayaan yang dicapai melalui kegiatan FDS dapat dijadikan pilot project PKH dimana KPM sebagai peserta dan pembantu sebagai pengajar tidak saling menggurui

(Senjawati & Fakhruddin, 2017). Teknik andragogi tidak hanya terkenal dikalangan instruktur dan siswa, namun juga diterapkan dalam dunia pendidikan

Model pembelajaran dan gaya keterlibatan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang pendidikan Pendamping PKH. Beberapa pendamping tidak menggunakan gagasan pembelajaran orang dewasa, atau yang biasa disebut andragogi, menurut data observasi. Masih banyak pendamping yang melakukan P2K2 semata-mata untuk membatalkan tugas tanpa mempertimbangkan KPMnya; akibatnya peserta atau KPM hanya diam saja menjalani kegiatan P2K2 tanpa memperhatikan diskusi, dan jumlah KPM yang berlebihan antara 40 sampai dengan 55 peserta, artinya tujuan dari kegiatan FDS adalah jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi kesehatan. membutuhkan waktu yang lama untuk mewujudkan tujuan kegiatan FDS dalam hal perubahan perilaku, perubahan sikap, dan pencapaian kemandirian KPM.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh pendamping PKH sangatlah banyak. Permasalahan tersebut bersumber dari beban kerja terkait 250–300 KPM per pendamping, perlunya pemutakhiran data KPM, verifikasi kesehatan dan edukasi, minimnya pelatihan FDS, serta penambahan kegiatan pelengkap yang mengganggu kegiatan FDS, seperti pendampingan Pendamping. Pencairan BPNT (Bantuan Non-Makanan). Peserta PKH (tunai). Permasalahan ini harus segera diperbaiki agar para sahabat dapat memanfaatkan aktivitas FDS secara maksimal. Mereka yang memiliki KPM sering kali menghadapi keterbatasan dalam bidang sosial, ekonomi, intelektual, dan emosional. KPM sering kali memiliki pandangan yang berbeda, sehingga menyulitkan mereka untuk memahami maksud dan tujuan inisiatif kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, program kesejahteraan sosial atau FDS memerlukan bantuan sosial.

PKH hanya terbatas pada bidang non makanan yakni pendidikan dan kesehatan yang tercakup dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam PKH ini, perumahan dan sandang tidak banyak tersentuh. Sementara PKH tidak secara khusus menangani aspek kemiskinan pangan. Banyak penerima manfaat PKH yang saat ini menerima

bantuan pangan dan non-makanan secara bersamaan. Contoh program tersebut antara lain Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sehat (KIS), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Individu-individu ini juga merupakan bagian dari program pelengkap yang bekerja sama dengan PKH namun berada di bawah pengelolaan terpisah (Susantyo & Nainggolan, 2018).

Tujuan dari *Family Development Session* (FDS) yaitu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pendamping PKH adalah memberikan modul perlindungan anak, kesejahteraan sosial, pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga, kesehatan dan gizi, serta pencegahan dan penanganan stunting. untuk tugas administratif dan pendidikan yang berkaitan dengan peraturan dan ketentuan KPM PKH. Teknik pembelajaran sistematis yang disebut *Family Development Session* (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) digunakan untuk melakukan perbaikan perilaku pada KPM PKH. Sebagai sarana penegasan komitmen KPM PKH, Pendamping PKH harus memberikan materi kepada seluruh kelompok. Tujuan FDS ini adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya

Kegiatan *Family Development Session* (FDS) yang menyita perhatian yaitu yang ada di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Dimana kegiatan FDS atau P2K2 di Desa Beber Kecamatan Cimaragas dilakukan rutin pada setiap bulannya. Ada beberapa materi modul yang rutin disampaikan tiap bulan yang menacu pada rpp diantaranya pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga, kesehatan dan gizi, perlindungan anak, kesejahteraan sosial dan pencegahan dan penanganan stunting. Pada masyarakat kelompok penerima manfaat di Desa Beber ini menjadikan kegiatan FDS ini hanya sebagai formalitas agar mereka terus mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Mereka melaksanakan kegiatan tersebut semata-mata hanya sebagai persyaratan agar terus mendapat bantuan dan tidak dicoret dari daftar masyarakat yang diberi bantuan. Hal tersebut merupakan pola pikir yang salah sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari terlaksananya program

tersebut. Dari pihak Desa Beber juga mereka mengklaim bahwa masyarakat di Desa Beber masih haus bantuan pemerintah. Mereka terlalu mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah, terutama pada kelompok penerima manfaat keluarga miskin ini. Secara teori, memang kategori keluarga miskin itu berkekurangan dari segi sandang, pangan dan papan. Tetapi sebenarnya ada opsi usaha lain yang bisa dilakukan tanpa harus mengandalkan bantuan sosial dari pemerintah. Hal tersebut juga masih menjadi struggle dari pihak desa yang terus berusaha untuk mengubah pola pikir masyarakatnya terutama pada kelompok penerima manfaat keluarga miskin agar mereka memiliki wirausaha dan tidak terus mengandalkan bantuan dari pemerintah. Meskipun mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah, mereka juga harus memiliki usaha lain. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan FDS karena jika mereka tidak menjadikan bantuan sosial itu menjadi penghasilan utama maka mereka akan memahami pentingnya ilmu yang disampaikan pada kegiatan FDS yang seharusnya tidak langsung dapat mengubah perilaku mereka dan otomatis akan mengubah ranah kehidupan mereka.

Kelompok penerima manfaat di Desa Beber juga kurang memanfaatkan kegiatan FDS ini dengan baik. Dimana pertemuan rutin mereka itu dianggap sekedar mengejar absen saja. Padahal tersepas dari itu isi dari modul yang mereka pelajari itu sangat penting. Ilmu tersebut dapat menjadi pegangan hidup, dan ilmu yang didapatkan juga dapat disampaikan kembali kepada anak cucu mereka kelak. Dengan begitu pengaruh FDS ini sungguh luar ranahnya karena FDS juga mampu mengubah sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas jika masyarakat atau kelompok penerima manfaatnya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik.

Salah satu penyebab kurangnya pengaruh FDS juga karena kelompok penerima manfaat keluarga miskin memiliki keterbatasan dalam mengimplementasikan ilmu yang disampaikan pada kegiatan FDS ini. Dimana teori yang disampaikan pada kegiatan FDS ini menjadi *culture shock*. Sampai saat ini mereka masih menganggap kebiasaan dan kebudayaan leluhur lebih baik daripada adat istiadat yang diajarkan pada modul FDS ini. Mereka masih terpaku terhadap adat istiadat nenek moyangnya

dan sampai sekarang masih menerakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sebagai penghambat perubahan perilaku yang diharapkan dari adanya kegiatan FDS ini. Identifikasi permasalahan yang ditemukan disana yaitu orang tua masih belum menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang SMA/SLTA padahal standar pendidikan Indonesia sudah diatur yaitu wajib belajar 12 tahun, orang tua disana juga masih minim ilmu pola asuh serta ilmu kesehatan dan gizi anak. Sebagai contoh kecil yaitu dalam rpp kesehatan dan gizi, hal tersebut jelas sangat penting karena teori yang disampaikan ini teori yang disesuaikan dengan zaman. Tapi banyak dari mereka hal menganggap hal tersebut tabu, mereka lebih mempercayai bahwa kesehatan dan gizi itu sesuai dengan apa yang mereka tau dari leluhurnya, karena mereka menganggap mereka hidup sampai saat ini juga karena kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang bukan karena teori yang disesuaikan dengan zaman ini. Contoh lain yang dapat diambil dari keterbatasan pengimplementasian teori juga dalam tema modul pengasuhan dan pendidikan anak. Dimana pada kelompok penerima manfaat ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya sampai dengan sekolah dasar saja. Mereka masih minim ilmu pentingnya pendidikan, dimana hal tersebut juga sangat satu urgensi yang perlu diselesaikan agar pola perilaku dan pola pikir mereka menjadi berubah.

Seperti yang sudah dibahas bahwasanya pola pikir dari kelompok penerima manfaat masih marginal, dimana meskipun mereka menerima ilmu dari kegiatan FDS ini, tapi mereka tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kelompok penerima manfaat masih belum sadar bahwa ilmu dan teori yang dipelajari ini sangat penting bagi kehidupan sehari-hari di zaman sekarang. Hal tersebut perlu penarikan atau pendekatan yang dilakukan oleh pihak koordinator agar pola pikir mereka berubah. Karena sejatinya mereka juga bisa berubah asal kita mengajarkannya pelan-pelan. Dan rata-rata masyarakat seperti ini harus dibuktikan dengan masalah yang sesungguhnya agar mereka sadar akan pentingnya ilmu yang dipelajari oleh mereka di kehidupan zaman sekarang. Dengan mengubahnya pola pikir otomatis akan mengubah pola perilaku juga sehingga jika keduanya sudah

berubah maka pengimplementasian akan mudah dan mereka juga sedikit demi sedikit memahami dari teori modul yang disampaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Kelompok penerima manfaat yang ada di Desa Beber sudah menerapkan pola pendidikan yang baik kepada anaknya.
- 1.2.2 Kelompok penerima manfaat di Desa Beber sudah cukup baik dalam pola asuh serta asupan makanan kepada anaknya.
- 1.2.3 Kelompok penerima manfaat di Desa Beber sudah mengetahui ilmu tentang gizi anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, adakah pengaruh kegiatan *Family Development Session* (FDS) terhadap perubahan perilaku kelompok penerima manfaat.

1.4 Tujuan

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Family Development Session* (FDS) terhadap perubahan perilaku kelompok penerima manfaat.

1.5 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, informasi, serta kajian mengenai keilmuan pendidikan masyarakat khususnya pada pendidikan nonformal dan informal mengenai perubahan perilaku yang dipengaruhi

oleh adanya kegiatan FDS. Kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang ilmu pendidikan masyarakat khususnya pendidikan orang dewasa dengan mengetahui secara langsung kondisi dilapangan. Selain itu juga, penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian mengenai perubahan pola pikir kelompok penerima manfaat keluarga miskin.

1.5.2.2 Bagi KPM PKH

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjembatani para KPM PKH untuk meningkatkan kesadarannya terhadap pengimplementasian modul atau teori yang telah disampaikan oleh pendamping sosial atau pendamping PKH itu sangat penting dan tidak hanya dipelajari melainkan dipraktekkan atau diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari karena perubahan pola pikir dapat mempengaruhi aspek kehidupan lainnya.

1.5.2.3 Bagi Pendamping PKH

Penelitian ini diharapkan bisa membuat kompetensi pendamping PKH bisa meningkat dan lebih berdampak lagi terhadap KPM PKH. Karena tidak sedikit pendamping PKH yang menjadikan kegiatan FDS ini sebagai formalitas saja dan menyampaikan tidak sesuai dengan teori andragogi. Padahal dalam penyampaian materi kepada Kpm PKH perlu adanya teori andragogi untuk memaksimalkan pembelajaran agar dapat lebih diterima dan dimengerti oleh KPM PKH.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan istilah definisi operasional supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan mengartikan istilah-istilah dari pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Pemahaman *Family Development Session* (FDS)

Pemahaman *Family Development Session* (FDS) adalah proses pemahaman KPM PKH terhadap program FDS yang diselenggarakan. Pemahaman tersebut yang nantinya akan menjadi acuan atau dorongan KPM dalam merubah perilakunya sesuai dengan FDS atau model yang diajarkannya.

Family Development Session (FDS) merupakan pertemuan kelompok penerima manfaat PKH yang dilakukan rutin setiap bulannya. Dalam setiap pertemuannya terdapat penyampaian materi yang dilakukan oleh pendamping PKH wilayah terkait. Materi tersebut diantaranya berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga, kesehatan dan gizi, perlindungan anak, kesejahteraan sosial, dan pencegahan stunting. Hal tersebut telah diatur dalam modul yang telah ditentukan oleh pemerintah terkait.

Family Development Session merupakan program peningkatan kemampuan masyarakat penerima bantuan PKH. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada pada bidang pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan dan gizi anak pada Kelompok Penerima Manfaat PKH di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

1.6.2 Perubahan Perilaku

Perubahan merupakan suatu proses terjadinya peralihan atau perpindahan sebagai peluang untuk menuju kearah yang lebih baik, mencakup keseimbangan sosial pada individu maupun organisasi. Perubahan perilaku merupakan proses perubahan yang dialami oleh seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku juga bisa terjadi karena seseorang tersebut mempelajari atau belajar sesuatu yang berhubungan dengan perilakunya sehingga memicu rangsangan

seseorang untuk berubah. Seseorang harus melakukan perubahan perilaku dalam kehidupannya agar hidupnya tidak monoton dan terus berkembang menjadi lebih baik. Terlebih lagi dalam kehidupan kita akan selalu dihadapkan dengan perkembangan zaman yang mana kita harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan tersebut melalui perubahan perilaku agar kita tidak menjadi manusia yang tertinggal.

Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku melalui kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga berdampak terhadap berubahnya perilaku yang lebih baik dalam pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan dan gizi anak pada Kelompok Penerima Manfaat PKH di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

1.6.3 Kelompok Penerima Manfaat

Kelompok penerima manfaat atau keluarga penerima pelayanan adalah keluarga yang digolongkan kepada penerima program keluarga harapan. Kelompok penerima manfaat sudah dipastikan menerima bantuan PKH dari pemerintah karena telah memenuhi syarat dan kriteria keluarga miskin yang memerlukan program bantuan tersebut. Kelompok penerima manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada penerima manfaat yang memiliki anak pada periode pengasuhan pada KPM PKH di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.